



**MODUL STRUKTUR BAHASA INDONESIA
(PSD 211)**

**MODUL 14
REVIEW HAKIKAT SINTAKSIS, WACANA, DAN SEMANTIK BAHASA
INDONESIA**

**DISUSUN OLEH
KHUSNUL FATONAH, M.PD.**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

REVIEW HAKIKAT, FUNGSI, DAN RAGAM BAHASA INDONESIA, FONOLOGI, DAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami kembali hakikat sintaksis bahasa Indonesia.
2. Memahami kembali hakikat wacana bahasa Indonesia
3. Memahami kembali hakikat semantik bahasa Indonesia

B. Uraian dan Contoh

1. Review Materi Hakikat Sintaksis Bahasa Indonesia

Sintaksis adalah ilmu dari subsistem linguistik yang mempelajari kalimat beserta struktur-strukturnya. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing unsurnya masih mempertahankan makna dasarnya. Gabungan kata yang disebut frasa di dalamnya tidak terdapat unsur subjek dan predikat sekaligus. Contohnya adalah

Kami sedang menikmati makan malam di meja makan.

S P O K

Di dalam kalimat tersebut terdapat tiga buah frasa yaitu, *sedang menikmati; makan malam*, dan *di meja makan*. Kata *kami* bukan frasa karena terdiri atas satu kata.

Klausa merupakan kelompok kata dalam kalimat yang mengandung predikat atau kelompok kata dalam kalimat yang mengandung subjek dan predikat, tetapi belum menunjukkan intonasi final. Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa berkonstruksi predikatif. Artinya adalah di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, atau keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Perhatikan contoh berikut.

1. Saya akan pergi jika dia ikut
2. Dia pergi pukul 06.00 WIB ketika saya sedang mandi

Kalimat (1) terdiri atas dua klausa, yakni *Saya akan pergi* (klausa I, disebut klausa utama/ induk/ klausa bebas) dan *jika dia ikut* (klausa II, disebut klausa subordinat/ anak kalimat/ klausa terikat)

Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap, tersusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu sehingga bermakna, dan dapat dijadikan alat untuk berkomunikasi. Kata-kata yang ada dalam kalimat itu tidak berdiri bebas, tetapi berkelompok. Salah satu kaidah yang dimaksud adalah memiliki struktur minimal subjek dan predikat.

Beberapa jenis kalimat di antaranya kalimat tunggal dan majemuk, kalimat aktif dan pasif, kalimat efektif dan kalimat baku. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu inti kalimat atau satu klausa. Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu pola (klausa) yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Kalimat tunggal merupakan kalimat dasar sederhana. Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua pola atau lebih. Kalimat majemuk ini terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Cara membedakan anak kalimat dan induk kalimat adalah dengan melihat letak konjungsi. Induk kalimat tidak memuat konjungsi di dalamnya, konjungsi hanya terdapat pada anak kalimat.

Kalimat aktif adalah sebuah kalimat yang subjek (S) berperan sebagai pelaku yang secara aktif melakukan suatu tindakan yang dikemukakan dalam predikat (P) kepada objek (O). Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya mendapat/dikenai suatu tindakan yang berupa predikat oleh objek.

Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis; sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Dengan kata lain, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman dan mampu mewakili ide yang ada dalam benak penulis atau pembicara dan pendengar atau pembaca. Agar disebut sebagai kalimat efektif, kalimat tersebut harus memiliki ciri-ciri di antaranya memperhatikan ketatabahasaan,

kesepaduan, kehematan, kelogisan, kecermatan, kesejajaran, ketegasan, dan kepaduan atau koherensi.

Kalimat baku adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang meliputi struktur, ejaan, dan diksi yang digunakan. Struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah struktur yang didalamnya terdapat unsur subjek, predikat, dan objek yang jelas. Penggunaan ejaan harus disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang di dalamnya mengandung tiga aspek, yaitu fonologis, morfologis, dan sintaksis. Sementara itu, pemilihan diksi harus memperhatikan kesesuaian kata yang di pilih dengan kata-kata yang lainnya.

Adapun ciri-ciri kalimat baku, di antaranya

- 1) Menggunakan tanda baca yang benar.
- 2) Menggunakan ejaan yang benar.
- 3) Menggunakan struktur bahasa yang tepat.
- 4) Menggunakan huruf kapital dengan tepat.
- 5) Bisa menyampaikan gagasannya dengan baik atau tidak ambigu.
- 6) Tidak menggunakan pemborosan kata.
- 7) Memiliki kepaduan antara gagasan dan struktur.
- 8) Memiliki struktur yang paralel.

2. Review Materi Hakikat Wacana Bahasa Indonesia

Wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kata, frasa, kalimat atau kalimat-kalimat baik lisan maupun tulis yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya.

Menurut Tarigan (1987: 51) wacana diklasifikasikan menurut media (wacana lisan dan wacana tulis), berdasarkan pengungkapannya (wacana langsung dan tidak langsung), berdasarkan bentuk (wacana drama, wacana puisi, dan wacana prosa), dan berdasarkan penempatan (wacana penuturan dan wacana pembeberan). Mulyana (2005:47) membagi wacana berdasarkan beberapa segi, yaitu (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat. Dengan demikian, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan: media penyampaian (yang digunakan), sifat atau jenis pemakaiannya, bentuk, cara dan tujuan pemaparannya.

Wacana memiliki dua alat yang membangunnya, yakni kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak

pada bentuk). Kohesi-kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Ramlan (1993) menguraikan sejumlah penanda hubungan antarkalimat dalam wacana bahasa Indonesia. Penanda hubungan tersebut antara lain:

1. Penanda hubungan penunjukan yaitu penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu pada kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lain dalam suatu wacana. Hubungan penunjukan dapat bersifat anaforis maupun kataforis. Sejumlah kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan penunjukan ini yaitu: ini, itu, tersebut, berikut, dan tadi.
2. Penanda hubungan pengganti yaitu penanda hubungan antarkalimat yang berupa kata atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau satuan gramatikal, lain yang terletak di depannya atau secara anaforik maupun di belakangnya atau secara kataforik. Bentuk-bentuk penanda hubungan ini diantaranya adalah kata ganti persona, kata ganti tempat, klitika-nya, kata ini, begitu, begini, dan demikian.
3. Penanda hubungan pelepasan atau elipsis yaitu, menghilangkan salah satu unsur pada kalimat berikutnya, tetapi kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan.
4. Penanda hubungan perangkaian, yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata yang merangkaikan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam suatu paragraf. Kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan perangkaian antara lain adalah dan, kemudian, tetapi, padahal, sebaliknya, malah, misalnya, kecuali itu, oleh sebab itu, selain dari pada itu, meskipun demikian, dan lain sebagainya.
5. Penanda hubungan leksikal yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Penanda hubungan leksikal ini dapat dibedakan menjadi pengulangan, sinonim, dan hiponim.

Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan

elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal, antara lain, dapat terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan elipsis.

Selain didukung oleh aspek gramatikal, kepaduan wacana harus didukung oleh aspek leksikal. Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya. Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata.

Koherensi adalah kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana. Koherensi juga hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat Keraf (dalam Mulyana 2005: 30). Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta suasana dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Keruntutan artinya umumnya terjadi dalam susunan kalimat (struktur). Asas ini diperlukan untuk mengintegrasikan secara rapi unsur-unsur wacana ke dalam satu kesatuan sehingga tidak terjadi loncatan-loncatan pikiran. Sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis tidak dapat dikatakan sebagai wacana (Mulyana 2005:35).

3. Review Materi Semantik Bahasa Indonesia

Semantik sebenarnya merupakan ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut *meaning*. Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani. Yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “menandai” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kemudian semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan sesuatu yang ditandainya.

Mempelajari semantik tidak terlepas dari makna. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.

Ferdinand de Saussure (Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Oleh karena itu, kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Makna sebuah kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya.

Menurut Chaer (1994), makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteri lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik dan sebagainya.

Sementara itu, dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, makna kata saling berhubungan, hubungan kata itu disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud bermacam-macam antara lain sinonimi, antonimi dan oposisi, homonimi, homofoni, homografi, hiponimi dan hipernimi, polisemi, ambiguitas, redundansi.

Beberapa faktor yang memudahkan perubahan/ pergeseran makna, terdiri atas tiga sebab.

1. Faktor kebetulan.

Contoh:

Makna Dahulu	Makna Kini
- <i>rawan</i> = muda, lembut misalnya: <i>tulang rawan</i>	- <i>rawan</i> = kekurangan misalnya: <i>rawan perampokan, rawan pencurian, daerah rawan.</i>
- <i>kontestan</i> = pemilihan perempuan cantik	- <i>kontestan</i> = (?) calon peserta misalnya: <i>kontestan pemilu</i>

2. Faktor kebutuhan baru.

Contoh:

Makna Dahulu	Makna Kini
- <i>berlayar</i> = menggunakan perahu	- <i>berlayar</i> = bepergian dengan

layar untuk bepergian melalui laut	kapal laut dan pesawat terbang tetapi tidak menggunakan layar
------------------------------------	---

3. Faktor tabu.

Contoh:

Makna Dahulu	Makna Kini
Ketika orang sedang makan, berpantangan mengucapkan: - <i>kakus</i> = (terbayang menjijikkan) - <i>harimau</i> = binatang buas di Hutan	Ketika orang sedang makan: - <i>kakus</i> diganti dengan <i>kamar belakang</i> atau <i>kamar kecil</i> - <i>harimau</i> diganti dengan <i>nenek</i> (diucapkan takut bertemu harimau betulan)

Berbeda menurut Ulmann (1972:192-197), bahwa faktor-faktor yang memudahkan perubahan/ pergeseran makna:

1. Bahasa itu berkembang, atau bahasa itu diturunkan dari generasi ke generasi. Contoh: kata *juara* dulu bermakna orang yang memimpin penyambungan ayam, kini bermakna orang yang mendapat peringkat dalam perlombaan.
2. Makna itu sendiri kabur, samar-samar maknanya. Contoh: kata *alot* bermakna liat, tidak mudah putus, (dialek Jakarta berarti keras, kenyal), (bahasa Jawa berarti liat). Makna tidak sesuai (samar-samar) untuk kata *tanah liat*. Kini bermakna lambat, pelan (misalnya *Pembahasan rancangan undang-undang itu alot*).
3. Kelihatan motivasi (*loos of motivation*). Contoh: kata *ajang* bermakna tempat untuk makan (misalnya piring), kini bermakna bukan untuk makan (misalnya *ajang pertempuran*).
4. Adanya kata-kata yang bermakna ganda (*polysemy*) Contoh: kata *lempung* bermakna ringan/ lunak dan mudah patah (misalnya kayu); lemah sekali; tidak berguna sedikit pun.
5. Dalam konteks yang membingungkan (*in ambiguous contexts*). Contoh: *Kucing makan tikus mati*.
6. Struktur kosa kata. Maksudnya, dalam perkembangan kosa kata, ada kata baru dan ada pula kata yang hanya berubah maknanya.

Adapun faktor-faktor penyebab perubahan makna (Ullmann, 1972:198-210) sebagai berikut.

1. Faktor kebahasaan (*linguistic causes*). Ini berkaitan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Contohnya: dahulu kata *sahaya* berarti budak, tetapi kini berarti saya. Lalu, berbeda kalimat *Ali memukul Adi* dengan *Ali dipukul Adi*.
2. Faktor kesejarahan (*historical causes*) terdiri dari: (a) faktor objek misalnya asal kata *wanita* dari kata *betina* (untuk hewan: *ayam betina*) kemudian menjadi kata *batina* lalu *watina* (fonem /b/ → fonem /w) dan menjadi kata *wanita* padanannya *perempuan*. Jadi *wanita* tidak bisa disepadankan dengan hewan lagi, tetapi dengan objek; (b) faktor institusi misalnya kata *rukun* dahulu bermakna kerukunan antara warga, antartetangga-tetangga/ antar warga-warga. Kini pengertiannya sudah meluas, untuk institusi resmi; (c) faktor ide misalnya kata *simposium* dahulu bermakna untuk bergembira (minum, makan, berdansa), kini bermakna pertemuan ilmiah; dan (d) faktor konsep ilmiah misalnya kata *volt* dahulu dikaitkan dengan sang penemunya, Alessandro Voltas. Kini lebih ditekankan maknanya pada satuan potensial listrik yang diperlukan untuk mengalirkan satu ampere arus listrik melalui satu ohm (misal dalam kalimat *Voltase aliran listrik di rumahmu harus ditambah*).
3. Faktor sosial (*social causes*). Ini dikaitkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Contoh: kata *gerombolan* makna dahulu orang yang berkumpul atau kerumunan orang, kini berarti pemberontak atau pengacau.
4. Faktor psikologis (*psychological causes*) terdiri dari: (a) faktor emotif (*emotif factor*) misalnya kata *bangsat* dahulu dikaitkan dengan binatang yang biasa menggigit jika kita duduk di kursi rotan karena binatang itu hidup di sela-sela anyaman rotan, kini maknanya manusia yang malas yang kelakuannya menyakitkan hati.; (b) kata-kata tabu dirinci lagi (1) tabu karena takut (*taboo of fear*) misalnya kata *menaikkan harga* (dapat menimbulkan gangguan keamanan) diganti kata *menyesuaikan harga*. Lalu, kata *terlibat organisasi terlarang* diganti *tidak bersih diri* (= berdaki) atau *tidak bersih lingkungan* (= lingkungan yang kotor). Dan, kata *harimau* (takut diucapkan di hutan) diganti kata *nenek*; (2) tabu karena menginginkan kehalusan kata (*taboo of delicacy*) misalnya kata *makan* diganti kata *bersantap* dan *mencicipi*, padahal berbeda maknanya; dan (3) tabu karena ingin dikatakan sopan (*taboo of propriety*) misalnya kata *kencing* diganti kata *buang air kecil*. Kata *WC*, *toilet*, *kakus* diganti kata *kamar kecil* atau *kamar belakang*. Kata “*Makan!*” diganti kata “*Silakan makan!*” atau “*Silakan bersantap!*”

5. Pengaruh bahasa asing. Ini terjadi disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa, tak dapat dihindari. Contoh kata dari bahasa Belanda: andil (*aandee!*), dokumentasi (*documentatie*), insiden (*incident*), dan lain-lain.
6. Karena kebutuhan kata yang baru. Ini akibat perkembangan konsep baru namun belum ada lambangnya, tetapi perlu nama atau kata baru karena bahasa adalah alat komunikasi. Contoh karena bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan *katasaudara* maka muncullah kata *Anda*. Kata *saudara* pada mulanya dihubungkan dengan orang yang sedarah dengan kita, tetapi kini kata *saudara* digunakan untuk menyebut siapa saja. Dari kata *bui*, *penjara*, *tutupan* muncul kata *lembaga pemyarakatan*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. -----, 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. -----, 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
4. -----, 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. NTT: Nusa Indah.
6. Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
7. Santoso, Anang dkk. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
8. Sasangka, Sry Satrya Tjatur Wisnu. 2016. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.